

Pendidikan Perspektif Paulo Freire: Keniscayaan Terhadap Realitas Pendidikan Indonesia

Asman¹ & Kadar Risman²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia,
Email: asmanmerah@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
rysmanqadha@gmail.com

Abstract

Keywords:
Education,
Paulo Freire,
Educational
Reality

Education is something that is very basic in human life. This study aims to analyze Paulo Freire's perspective on the reality of Indonesian education. Which is where if we observe the Indonesian education style is still like what was used in the Paulo Freire era, with the Bank style model. This research is a literature study with a qualitative approach. The data source of this research is a variety of literature both from books and journals related to Paulo Freire's perspective education. The results of this study indicate that Indonesian education still uses the Bank-style model, like what Paulo Freire put forward. Then there are many educational theories and education systems that have a buying style or so many subjects that make Indonesian education not progressing. As well as a lack of understanding of the nature of education which also makes teachers unable to see the hidden potential in students.

Abstrak

Kata Kunci:
Pendidikan, Paulo
Freire, Realitas
Pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan perspektif Paulo Freire terhadap realitas pendidikan Indonesia. Yang dimana jika di amati gaya pendidikan Indonesia masih seperti apa yang digunakan di zaman Paulo Freire, dengan model gaya Bank. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini, ialah berbagai literature baik berasal dari buku, maupun jurnal terkait dengan pendidikan perspektif Paulo Freire. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan Indonesia masih menggunakan model gaya Bank, seperti apa yang di kemukakan oleh Paulo Freire. Kemudian banyaknya teori pendidikan dan sistem pendidikan yang gaya memborong atau mata pelajaran yang begitu banyak membuat pendidikan Indonesia tidak mengalami kemajuan. Serta ketidakpahaman akan hakikat pendidikan yang juga membuat guru tidak mampu melihat potensi yang terpendam dalam diri siswa.

Pendahuluan

Persolan pendidikan sampai saat ini masih terus dibicarakan. Hal ini disebabkan karena banyaknya persoalan baik itu menyangkut sumber daya maupun persoalan internal instansi pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan yang bersifat paradok tujuan pendidikan yang semula dirumuskan hanya menjadi konsep tanpa ada realitas pembumiannya (Mu'ammam, M 2019) . Hal ini disebabkan karena pendidikan hanya di anggap sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan saja yang tidak dibarengi dengan penanaman nilai. Kata Paulo Freire kekeliruan metodologis selalu dapat dikembalikan ke kesalahan idiologis (Freire 2007). Laporan survey *Programme For International Student Assessment (PISA)* di tahun 2019, Indonesia berada peringkat 72 dari 76 negara persoalan kualitas pendidikan. Hari ini realitas pendidikan saat ini, menuntut perbaikan dan mutu pendidikan, namun ada hal yang dilupakan bahwa pendidikan bukan hanya persoalan konsep namun lebih mengarah ke pemahaman yang lebih mendalam.

Sejauh ini studi tentang analisis pemikiran pendidikan Paulo Freire cenderung melihat dua aspek. Pertama studi-studi yang melihat konsep pendidikan Paulo Freire dari aspek perbandingan pemikiran antara Paulo freire dan tokoh-tokoh pendidikan lainnya (Yuni, Alfiah 2015)(Sesfao 2020). Kemudian selanjutnya melihat konsep pendidikan Paulo Freire dari aspek teoritis, khususnya dalam teori humanistic dalam pendidikan perspektif Paulo Freire (Abdillah 2017)(Rasyid 2019). Seperti dikatakan Abdillah bahwa secara teoritis pendidikan tidak mengetahui hakikat dirinya sebagai manusia, sehingga pendidikan hanya sekadar teori saja tanpa adanya realitas sosail(Abdillah 2017) Penelitian yang dilakukan oleh Valdes dan Avoseh yang Berjudul *Liberating Education And The Challenges Of Globalization And Technology* penelitian berkesimpulan pendidikan dalam konteks teknologi harus memungkinkan seorang manusia menjadi manusia seutuhnya jangan sampai terkontaminasi dengan perkembangan teknologi yang membuat manusia lupa jati dirinya. Senada dengan penelitian Robikha (2018) meneliti tentang paradigma pendidikan pembebasan paulo freire dalam konteks pendidikan agama Islam, penelitian ini berkesimpulan pendidikan yang didapatkan siswa dari guru diharapkan mampu berguna untuk mengatasi masalah mereka sehari-hari, siswa harus memahami setiap tema pelajaran yang diberikan sehingga bisa mengambil pelajaran disetiap momennya (Robikhah 2018).

Dari penelitian terdahulu, aspek dengan hubungan realitas pendidikan saat ini masih jarang diperhatikan. Padahal masalah pendidikan bukan hanya soal teori dan konsep untuk menghasilkan siswa yang cerdas dan bukan hanya mendapatkan ilmu semata namun proses pengaplikasian teori dan konsep tersebut terhadap realitas pendidikan saat ini masih kurang di perhatikan (Sumantri and Ahmad 2019). Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan melihat realitas dari konsep teori yang selama ini hanya dalam tataran praksis belum mendekati tataran praktik dari konsep teori tersebut. Dan juga menjelaskan mengapa konsep pendidikan Paulo Freire hanya sebatas wacana belum mendekati tataran praktik di dunia pendidikan saat ini khususnya di Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada argument bahwa konsep pendidikan yang terjadi di dunia pendidikan tidak mampu berimplikasi terhadap realitas pendidikan saat ini. Hal tersebut hanya menjadi sebuah angan-angan kosong yang tidak perna

tercapai. Ini disebabkan karena ketidakpahaman atas konsep-konsep teori yang ada, dan hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman, baik pendidik maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan konsep pendidikan yang sesungguhnya. Jika konsep dari Paulo Freire itu membebaskan maka Indonesia belum sampai ke konsep itu, pendidikan saat ini hanya baru sampai batas konsep yang tidak ada implikasi dalam realitas sosial. Sehingga temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif konsep dan teori pendidikan yang membebaskan yang berimplikasi terhadap realitas pendidikan saat ini. Itulah sebabnya penelitian ini menjadi menarik dilakukan karena outputnya langsung berimplikasi terhadap pendidikan secara langsung.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi *literature* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi ini menganalisis literature yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan agar mendapatkan data-data yang di butuhkan. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer dari buku karya Paulo Preire sedangkan data sekundernya berasal dari jurnal nasional, majalah, dan sebagainya. Data tersebut diambil dari sumber yang terpercaya baik jurnal ilmiah, buku-buku dan sumber-sumber lain yang menunjang data penelitian serta yang berkaitan dengan tema penelitian. teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul barulah dilakukan analisis guna mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Dunia pendidikan sejatinya harus banyak melihat dan membumikan konsep teoritis yang mutahir untuk perkembangan pendidikan Indonesia. Banyak konsep serta teori yang telah di tawarkan dunia pendidikan untuk di analisis dan di teladani yang dianggap mampu merubah dari wajah pendidikan saar ini. Salah satunya teori Paulo Freire yang banyak berbicara masalah pendidikan, bagaimana seharusnya pendidikan itu.? Apa yang harus diubah dalam pendidikan.? Serta bagaimana pendidikan itu dilakukan.? Agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta bukan pendidikan yang mengeksploitasi anak untuk kepentingan pasar modal dalam dunia politik ekonomi. Maka dalam pemikiran Paulo Freire mencoba menjelaskan seharusnya pendidikan itu harus membebaskan, pendidikan itu harus humanistik serta pendidikan itu jangan di jadikan alat berpolitik elit kekuasaan.

A. Paulo Freire dan Realitas Pendidikan

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang dikenal dengan teori pendidikan humanisnya, ia lahir di Brasil 19 September 1921 (Rasyid 2019). Paulo Freire lahir disebuah kota termiskin dan terbelakang di Brasil yaitu Kota Recife. Paulo banyak menghabiskan waktu kecilnya di tempat itu sampai tiba waktunya Amerika mengalami krisis ekonomi tahun 1929 dan sampai ke Brasil terdampak krisis ekonomi dan sampai keluarga Paulo jatuh miskin akibat krisis tersebut. Disinilah Paulo merasakan hidup tanpa memiliki apa-apa serta mengerti apa artinya perjuangan dan lapar bagi anak-anak yang sekolah(Robikhah 2018). Karya-karya Paulo banyak menginspirasi kalangan intelektual dalam

pengembangkan pendidikan. Paulo banyak berbicara tentang pendidikan yang juga mengagas konsep pendidikan yang membebaskan, ini dikarenakan ia melihat praktik pendidikan saat itu di Brasil yang tidak memiliki arah serta tujuan yang jelas (pembodohan) (Fadli, 2020). Dalam beberapa karyanya yang banyak mempersoalkan praktek pendidikan yang menurutnya jauh dari kata layak diantaranya Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan), Pendidikan Kaum Tertindas, *Pedagogy of The Heart*, Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan dan lain-lain. Pendidikan yang membebaskan yang dimaksud Paulo ialah saat ia mengkritik sistem yang memberikan makna yang berbeda terhadap guru dan siswa, kedudukan guru dimanupulasi menjadikan guru sebagai sumber utama dan murid sebagai pendengar yang pasif (Robikhah 2018).

Banyak kemudian menurut Paulo praktek pendidikan saat itu di Brasil mengalami pergeseran makna. Ia melihat bahwa pendidikan bukan lagi menjadi sarana untuk mencerdaskan manusia, namun menjadikan manusia sebagai alat eksploitasi dalam mengambil keuntungan politik di Brasil saat itu. Pendidikan yang dimaksud oleh Paulo ialah pendidikan yang bukan hanya menggunakan proyektor dan kecanggihan teknologi untuk diberikan kepada peserta didik, tapi pendidikan harus berupaya memberikan pengharapan kepada manusia untuk membebaskan dirinya dari penindasan yang mencekik mereka (Freire 2007). Sepanjang pendidikan saat ini, itu hanya dibatasi pada metode dan teknik yang diberikan kepada peserta didik, tanpa harus melihat realitas sosial yang terjadi disekitarnya. Hal itulah yang membuat Paulo merasa terpanggil untuk membebaskan masyarakat Brasil yang sedang mengalami degradasi ilmu pengetahuan. Didalam bukunya yang berjudul Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan) ia mengatakan dengan melihat kondisi masyarakat Brasil yang banyak buta huruf maka ia mengatakan hal yang penting dilakukan adalah memberantas buta huruf karena hal itu tidak adil bagi pria dan wanita yang tidak mendapatkan haknya atas pengajaran membaca dan menulis (Freire 2007) Pendidikan yang membebaskan merupakan rangkaian proses pendidikan yang membuat situasi untuk siswa mengenal tentang kehidupan secara kritis. Karena pendidikan membelenggu sehingga membuat siswa menjadi hanya mengikuti alur kehidupan saja. Implikasi lain selain buta huruf, mereka juga tidak mampu mengklaim diri mereka sendiri. Dalam artian bahwa hak-hak mereka sebagai manusia yang memiliki hak demokrasi, politik, pendidikan dan lain sebagainya itu tidak melekat kepada mereka karena kebodohan dan buta huruf yang mereka alami.

Paulo Freire sangat mengedepankan pendidikan yang humanis atau memanusiakan manusia, karena Paulo melihat dirinya dimasa kecil yang mengalami diskriminasi, ditambah lagi melihat realitas sosial masyarakat Brasil yang di eksploitasi oleh penindas sekaligus tidak menganggap mereka sebagai manusia. Pendidikan bukan persoalan mengejar nilai, namun untuk melakukan perubahan sosial dan personal ke arah yang lebih baik seperti yang dilakukan oleh Paulo Freire di Brasil saat itu (Mu'ammam, M 2019). Pada dasarnya Paulo Freire bukan ingin memberikan konteks kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Tetapi yang lebih penting adalah bahwa pendidikan itu menindas, pendidikan sebagai komoditas, dan pembelajaran disekolah tidaklah humanis. Maka Paulo menulis buku yang berjudul *pedagogy of the oppressed* tahun 1968. Sehingga penindasan itu bukan hanya karena pembelajarannya dan bukan karena

dijadikannya sebagai komoditi, melainkan pendidikan dijadikan hanya tempat untuk mengtransfer *knowledge* dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik pendidikan. inilah yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa adalah pendengar sejati yang harus pasif mendengar dongeng dari guru. Atau dengan kata lain Paulo mengibaratkan pendidikan yang terjadi seperti dalam mekanisme Bank. Guru sebagai penabung dana dan siswa menjadi celengan kosong.

B. Realitas Pendidikan

Jika menurut Paulo Freire realitas pendidikan di Brasil adalah bagian dari kolaborasi antara penindas dan tertindas yang tidak lagi memetingkan soal kemanusiaan, namun lebih kepada mempertahankan status quo dan memelihara kekuasaan (Mahur, Riyanto, and Roesminingsih 2019). Maka sebenarnya praktek pendidikan tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Idris penindasan secara structural nantinya akan menjadi sebuah proses pemiskinan, pembodohan baik secara politik, budaya maupun dalam pemahaman beridologi. Ini disebabkan karena adanya penyamarataan cara berfikir yang tertuang dalam aturan sistem pendidikan sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak kritis malahan menjadi sebuah pemikiran yang pragmatis (Idris 2009).

Paulo Freire dengan konsep pendidikan yang membebaskan, mengkritisi instansi pendidikan (sekolah) yang juga dalam realitas pendidikan saat ini masih terjadi. Paulo menganggap sekolah bukan menyiapkan siswa menjadi orang yang lebih bermanfaat, melainkan sekolah menciptakan seorang untuk dipersiapkan dijual didalam pasar pencarian kerja. Dalam hal ini. Pendidikan ditekankan bagi masyarakat namun sesungguhnya pendidikan menjadi alat untuk melanggengkan tatanan yang sudah ada. Atau dalam artian bahwa adanya perasaan yang lebih unggul dibandingkan orang lain, sehingga muncul pemikiran mana mungkin ia akan berdialog dengan bawaannya (siswa) (Kohan 2019). Dan pada realitasnya pendidikan saat ini bukan hanya mengajarkan agar seorang siswa cerdas, namun dibalik itu, ada miosis terselubung yaitu mengajarkan siswa agar menjadi seorang manusiayang siap pakai di dunia pekerjaan. Padahal jika merujuk di Undang-Undang Sisdiknas tujuan pendidikan itu membentuk watak peserta didik melalui pembelajaran sehingga mampu menciptakan ahklak yang baik, beriman, memiliki karakter yang baik dan sebagainya.

Selanjutnya Paulo juga mengatakan bahwa gaya pendidikan yang seperti colonial. Maksudnya adalah dulu sekolah yang dibangun oleh Belanda untuk mengsekolahkan pribumi kemudian setelah lulus dari sekolah tersebut mereka dipekerjakan di kantor-kantor Belanda sebagai pegawai yang mengurus segala kegiatan perkantoran Belanda atau bahasa trennya saat ini Adela PNS (Pegawai Negeri Sipil). Atau dengan kata lain ingin menciptakan generasi yang penurut. Dari beberapa kasus tersebut penguasa mencoba mengarahkan generasi muda yang menjadi penurut(Perdana 2016). Jika menelisik secara seksama realitas pendidikan saat ini, menunjukkan apa yang dikritik oleh Paulo Freire itu masih Nampak dan dipraktikkan dalam sekolah saat ini. Bahkan parahnya lagi, sekolah atau pendidikan dijadikan sebagai bahan bisnis yang sangat mahal di pasaran perekonomian. Apalagi kapitalisme masuk dalam ranah pendidikan yang kemudian pendidikan dijadikan sebagai lahan profit untuk kelompok dan pribadi.

C. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan alat untuk memanusiakan manusia sehingga mendapatkan eksistensinya sebagai manusia utuh (Idris, Saifullah & ZA 1999). Menurut undang-undang sisdiknas pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 menyebutkan “*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*” dalam Undang-Undang ini pada dasarnya mengharapkan serta menginginkan output dari proses belajar dan pembelajaran itu bukan hanya sekedar mengtransfer *knolowdge*, tapi ada hal yang harus dicapai lebih dari sekedar pengetahuan. Sehingga pada dasarnya pendidikan secara umum proses dalam pembentukan serta perubahan dalam diri individu (Sesfao 2020).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan yang benar-benar memberikan suatu perubahan yang signifikan kepada peserta didik, maka dibutuhkan pemahaman akan eksistensi dari seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan. maka pendidik, peserta didik, orang tua harus bekerjasama dalam proses dalam mencapai tujuan pendidikan, serta mencapai pendidikan yang mencerdaskan jasmanai dan rohani. Itulah yang dimaksud Mu’ammam dalam bukunya sebagai kesadaran kolektif dalam pendidikan.

Mu’ammam (2019) dalam bukunya yang berjudul nalar kritis pendidikan ia mengatakan harus ada kesadaran kolektif oleh guru dan siswa akan kesadaran bahwa pendidikan bukanlah sebuah komoditas yang bisa di perjuabelikan seperti barang. Namun menyadari bahwa pendidikan yang dilaksanakan bukanlah hanya untuk menaikkan reteng sekolah, ataupun mendapatkan keuntungan dari pendidikan itu sendiri. Tapi pendidikan yang memberikan kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya soal menulis, membaca dan sebagainya tapi pendidikan adalah menindas. Inilah yang dinamakan oleh Paulo Freire sebagai pendidikan pedagogi kritis. Pertanyaan sederhana yang muncul dibenak apa sebenarnya yang salah dengan pendidikan saat ini ? untuk menjawab pertanyaan tersebut, cukup perhaqtikan dan analisa realitas pendidikan yang terjadi. Banyak kasus yang melibatkan siswa dan guru saling membunuh, terlalu menggunakan metode doktrinisasi bahwa sumber utama ilmu pengetahuan adalah guru, dan siswa harus mendengar dan taat, sampai kasus pendidikan yang tidak pahaman akan hakikat dirinya sebagai manusia.

Satu hal yang menjadi konsep dasar pendidikan ialah sebagai proses memanusiakan manusia (Arfani, 2016). Proses tersebut adalah membentuk watak serta perilaku agar bisa bermanfaat dimasyarakat dan menjadi sebuah kontrol sosial dalam berperilaku. Sebagai manusia sudah menjadi kewajiban untuk mendalami ilmu pengetahuan untuk dijadikan sebagai ladang amal jariah saat di dunia. Jadi, pada hakikatnya pendidikan bukan hanya persoalan makna dari pendidikan itu sendiri, tetapi memahami hakikat diri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab sebagai makhluk Allah yang kemudian segala sesuatu yang diperbuat di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawaban.

D. Politik Pendidikan di Sekolah

Setiap pergantian pimpinan di Kementrian khususnya di Kemendikbud pasti merubah seluruh kebijakan yang dilakukan pendahulunya. Atas motif apa

sehingga kebijakan-kebijakan tersebut tidak di lanjutkan. Apalagi sampai saat ini penerapan Kurikulum di Indonesia tidak pernah diratakan semauhnya saja sekolah mau pakai yang mana. Tapi satu hal yang menarik peneliti dapatkan kasus di lapangan di salah satu daerah di Indonesia. Seorang guru dan Kepala Sekolah lebih menyibukkan diri mengurus politik dari pada sekolah. Setiap pemilihan kepala daerah kepala sekolah akan menggiring guru-guru untuk memilih calon yang di pilih oleh kepala sekolah dengan konsekuensi, jika terpilih maka guru dan kepala sekolah tersebut tetap aman di sekolah itu. Sebaliknya jika guru tidak mengikuti pilihan kepala sekolahnya maka siap-siap untuk ditendang dari sekolah tersebut atau di mutasi di pelosok pulau.

Kasus lain, yang dialami oleh teman dari peneliti seorang guru Honorer, yang gajinya tidak di bayarkan dan di dikeluarkan dari sekolah karena tidak mendukung calon yang di dukung oleh kepala Sekolahnya. Kasus lain pula, seorang ibu diancam bahwa anaknya akan di dikeluarkan dari sekolah dan tidak diberikan bantuan pendidikan jika tidak memilih sesuai dengan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan sekolah tidak ada bedanya dengan partai politik yang selalu berpikir tentang profit. Hal ini sudah pernah dibicarakan oleh Plato, Rousseau dan Dewey setidaknya pendidikan dijadikan sebagai agenda besar dalam proyek skala besar (Alfian 2019). Itulah sebabnya hubungan politik dan pendidikan tidak lebih adalah untuk mengkokohkan dinamika kontestasi politik.

Selain dari politik dalam pemilihan kepala daerah ada juga politik dari segi kebijakan. Kebijakan ini di ambil untuk melangengkan status quo seperti peneliti dapatkan di lapangan tidak adanya transparansi penggunaan dana BOS di sekolah cenderung keberadaan dana ini hanya kepala sekolah dan bendahara yang mengetahui. Bahkan dana BOS yang memang dialokasikan kepada gaji guru honorer kadang tidak dibayarkan, apalagi di momen-momen politik (Hariswati 2015) seperti yang dialami oleh teman dari peneliti. Jika merunut konsep pendidikan baik dari para tokoh maupun pengambil kebijakan itu sangat luar biasa, sayangnya itu semua hanya menjadi utopis (keniscayaan) yang tidak bisa terwujud. Karena disebabkan banyaknya penyimpangan yang itu membuat citra pendidikan memburuk. Apa yang dicita-citakan Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan harus membentuk budi pekerti luhur siswa agar mampu bermanfaat bagi lingkungan baik keluarga maupun masyarakat (Ainia 2020) sangat jauh dari harapan.

Realitas pendidikan saat ini jauh dari proses memanusiakan manusia seperti di jelaskan dalam hakikat pendidikan. bagaimana tidak, perbandingan ini jauh apa yang di konsepskan dan realitas yang terjadi. Pendidikan semakin tidak humanis, sedangkan di dalam proses pendidikan siswa diajar sedini mungkin untuk saling berkompetisi mengejar nilai yang tinggi dan mengharapkan pujian dan siswa yang memiliki nilai rendah akan menjadi bahan perpoloncoan guru kepada siswa lainnya dengan menghardik dan membuat mentalnya rusak. Hal ini peneliti dapatkan di sebuah sekolah yang oknum kepala sekolah di saat apel pagi mengumumkan kepada siswa lain agar tidak berteman dengan siswa tersebut dikarenakan ia bodoh. Sementara itu, prinsip pendidikan juelas tertera di UU No.82/2015 yang di dikeluarkan kemendikbud agar seorang pendidik tidak boleh bertindak diluar batas dan sampai melakukan tindakan fisik (Ainia 2020). Inipun juga telah ditegaskan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dan KH. Ahmad Dahlan bagaimana pendidikan yang humanis bercorak Islam, yang

kemudian Paulo Freire menerapkan pendidikan humanis ini dalam teori pendidikannya. Sehingga memunculkan hipotesis pendidik serta pengambil kebijakan kurang menggali lebih dalam hakikat pendidikan yang luar biasa dari para tokoh.

E. Banyaknya Teori Yang Diajarkan

Menurut Paulo Freire pendidikan selain tujuannya untuk memanusiakan manusia, pendidikan juga menginginkan agar manusia memiliki kehendak sendiri tanpa adanya paksaan dalam menjalani rangkaian pendidikan (Abidin and Ismail 2018). Ini kemudian sejalan dengan apa yang di canangkan oleh kementerian pendidikan Nadim Makarim yang mencetuskan konsep merdeka belajar. Menurut Nadim konsep ini harus dimulai dari guru untuk merubah cara pandang dalam mengajar (Mustaghfiroh 2020) dan ini sama persis apa yang di inginkan oleh Paulo Freire. Selain itu Nampak dalam pelaksanaannya banyaknya teori pendidikan yang diajarkan membuat siswa tidak tahu harus memilih yang mana, asalakan semua bisa dilakukan itu sudah bagian dari pelajaran. Dari banyaknya ragam teori tersebut sehingga Mu'amar mengatakan teori adalah rangkaian hasil dari sebuah eksperimen yang panjang, kemudian teori itu di implementasikan sehingga menghasilkan teori baru yang berkesesuaian dengan keadaan peserta didik (Mu'amar, M 2019) namun menurut penulis dengan banyaknya rangkaian teori bisa membuat capaian pendidikan itu tidak tercapai, disebabkan masing-masing teori harus mencapai puncak tujuan yang di inginkan.

Sebut saja dalam dunia pendidikan saat ini banyak yang teori yang dijadikan sebagai landasan pendidikan misalnya teori behavioristik, teori kognitif, teori humanistic, konstruktivistik dan sibermetik. Beberapa teori tersebut tentunya masing-masing akan memberikan penegasan kepada peserta didik agar mengikuti teori belajar yang telah di rumuskan tersebut. Akhirnya kebingungan yang berkepanjangan akan terjadi baik kepada guru maupun siswa dengan banyaknya teori tersebut. Dalam pandangan Paulo sebenarnya lebih mengarah ke filsafat modern pendidikan yaitu progresivisme di mana teori ini menekankan pendidik atau guru tidak dibolehkan berlaku otoriter. Pendidik atau guruberperan sebagai fasilitator bagi peserta didik sebagai subjek didik (Mustaghfiroh 2020). Hal ini pernah dikritik oleh Paulo seperti penulis telah jelaskan diatas bahwa pendidik lebih banyak mendidik dengan gaya Bank, di mana peserta didik di jadikan sebagai tabungan guru menjadi nasabah yang harus di ikuti maunya.

Kesimpulan

Ternyata apa yang selama ini, di bayangkan mengenai konsep pendidikan Indonesia belum mampu menyentuh aspek realitas yang sesungguhnya. Temuan yang didapatkan bahwa, konsep pendidikan Indonesia belum berada pada tataran gerakan praksis, hanya dalam konteks teori saja. Begitupun dengan konsep pendidikan dalam perspektif Paulo Preire yang menyebutkan metode yang digunakan oleh guru atau pengajar masih metode gaya terdahulu yaitu, menganggap siswa sebagai Bank. Guru menabung dan siswa hanya bisa menjadi depositor dari nasabah. Penelitian ini juga menghasilkan, dengan banyaknya teori pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran, menjadikan output dari pendidikan itu tidak kelihatan hasilnya. Sehingga hanya di anggap bahwa

pendidikan Indonesia dengan segala konsep hanya sebuah keniscayaan, tanpa adanya realitas yang sebenarnya.

Penelitian ini tentunya masih banyak memiliki kekurangan, sehingga untuk penelitian berikutnya masih banyak hal yang perlu di bahas dan dikaji dari pemikiran Paulo Freire. Kedepan penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian komparasi dengan tokoh pendidikan Islam yang ada di Indonesia, sebagai bahan perbandingan dan relevansi pendidikan saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Rijal. 2017. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2 (1): 1–21.
- Abidin, Zaenal, and Muhammad Taufik Ismail. 2018. "Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal." *Suhuf* 30 (1): 1–18.
- Ainia, Dela Khoiril. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3 (3): 95–101.
- Alfian, M Alfian. 2019. "Politik Zonasi Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia * Suatu Telaah Awal Zoning Politics In Educational Practices In Indonesia * A Preliminary Study." *POLITICON: Jurnal Ilmu Politik* 1 (2): 118–34.
- Arfani, Laili, S Pd, and M Pd. 2016. "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran Laili Arfani, S.Pd., M.Pd." 11 (2): 81–97.
- Freire, Paulo. 2007. *The Politic Of Education: Culture, Power, and Liberation*. Cetakan VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariswati, Nurul. 2015. "Analisa Akuntabilitas Dan Transparansi Tentang Implementasi Kebijakan Pengelolaan Bos." *Journal of Innovation in Business and Economics* 6 (1): 75. doi:10.22219/jibe.vol6.no1.75-88.
- Idris, Saifullah & ZA, Tabrani. 1999. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Academic Medicine* 74 (1 SUPPL.): 96–113. doi:10.1097/00001888-199901001-00046.
- Idris, Muh. 2009. "Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire)." *Dinamika Ilmu: Journal of Education* 9 (2): 1–13.
- Kohan, Walter Omar. 2019. "Paulo Freire and the Value of Equality in Education." *UERJ-SciELO Analytics* 45: 0–2. http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1517-97022019000100529&lng=en&nrm=iso&tlng=en#B10.
- Mahur, Yermias, Yatim Riyanto, and Erny Roesminingsih. 2019. "Paulo Freire : Critical , Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education)." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1 (8): 873–77.
- Mu'ammam, M, Arfan. 2019. *Nalar Kritis Pendidikan*. Edited by Abdul Wahid, H. Pertama. Yogyakarta: IRCisoD.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3 (1 SE-Articles): 141–47. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>.
- Perdana, Dedi Ilham. 2016. "Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?" *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2 (1): 63.

- doi:10.22146/jps.v2i1.23412.
- Rasyid, Abdul. 2019. "Pendidikan Humanis Dalam Pandangan Paulo Freire." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 17 (1): 514. doi:10.30863/ekspose.v17i1.109.
- Robikhah, Aridlah Sedy. 2018. "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 1–16. doi:10.37542/iq.v1i01.3.
- Sesfao, M. 2020. "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar." *Prosiding Seminar Nasional*, 261–72.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. 2019. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia* 3 (2): 1–18. doi:10.36088/fondatia.v3i2.216.
- Yuni, Alfiyah, Hanik. 2015. "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji Dan Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 53 (9): 1689–99. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf><https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180><http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003><https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.